

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Melalui bahasa seseorang dapat mengemukakan pikiran dan keinginannya kepada orang lain, memengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui bahasa, orang dapat mengemukakan perasaan, menghubungkan daya khayal, dan secara kreatif dapat memikirkan sesuatu yang baru. Bahasa akan berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dapat dipahami apabila dalam pemakaiannya mengikutisyarat dan kaidah bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan hendaknya berupa kata-kata atau kalimat yang tepat dan jelas sehingga menimbulkan makna efektif dan logis.

Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Wibowo, Walija (1996:4) bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Chaer (1993:50) mengemukakan setiap masyarakat dalam kehidupan berinteraksi dengan sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya, baik terhadap manusia, peristiwa, norma-norma, gejala-gejala sosial atau aktivitas-aktivitas tertentu.

Untuk dapat menggunakan kata-kata atau kalimat yang jelas sehingga menimbulkan makna yang efektif dan logis diperlukan kemahiran dalam berbahasa. Kemahiran berbahasa bertujuan untuk memperoleh keterampilan

berbahasa, baik dalam penggunaan secara lisan maupun tertulis agar yang mendengar atau yang diajak bicara dan yang membaca dapat memahami yang kita sampaikan. Keterampilan berbahasa meliputi aspek-aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang produktif. Siswa dikatakan terampil berbahasa jika memiliki dan menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut sekaligus yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Oleh sebab itu, dapat dikemukakan bahwa menulis merupakan suatu rangkaian proses mulai dari memikirkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca sampai dengan menentukan cara mengungkapkan atau menyajikan gagasan itu dalam rangkaian kalimat. Kegiatan menulis bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan karena sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh wawasan yang dimiliki seseorang yang menulisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa, kota, tua, maupun muda menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi untuk berbagai keperluan dan kepentingan. Sangat pantas jika dalam tulisannya, Istiqamah menyebut bahasa sebagai urat nadi dan kebutuhan primer manusia (Istiqamah, 2014, hlm. 352). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah bahasa terbanyak di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh *Summer Institute of Linguistics*

pada tahun 2006 mencatat setidaknya terdapat 741 bahasa (Huri, 2010, hlm. 2). Setiap bahasa yang ada di daerah atau provinsi di Indonesia memiliki ciri dan dialek tersendiri, dan setiap bahasa di daerah tersebut disebut dengan bahasa daerah. Hal ini diperkuat dengan lahirnya undang-undang (UU) Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 1 ayat 6 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan, yaitu “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 pasal 32 ayat 2 juga menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Keberadaan bahasa daerah menunjukkan keberadaan atau identitas suatu suku yang ada di negara Indonesia, karena salah satu fungsi bahasa daerah adalah sebagai lambang identitas dan jati diri. Misalnya, masyarakat Jawa yang tinggal di Sumatera namun tetap menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Maka masyarakat di sekelilingnya dapat mengidentifikasi bahwa mereka berasal dari pulau Jawa tanpa harus diberitahu. Seseorang yang menggunakan bahasa atau dialek Batak di pulau Jawa, masyarakat di sekitarnya sudah pasti tahu bahwa orang tersebut berasal dari Medan. Seseorang yang berbicara bahasa Aceh di pulau Jawa, masyarakat di sekitarnya sudah pasti tahu bahwa orang tersebut berasal dari Aceh. Semua itu diidentifikasi dari bahasa yang digunakan.

Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang harus memilih kata yang tepat agar apa yang disampaikan bisa dimengerti oleh lawan bicara. Kelebihan atau keunggulan lain dari penggunaan bahasa daerah adalah tumbuhnya

ikatan batin antara pembicara dengan yang diajak berbicara, sehingga suasana menjadi lebih nyaman. Kemajuan dibidang teknologi seperti media massa, *game online*, dan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, *whats app*, juga telah menjangkiti anak-anak yang berada pada rentang usia sekolah dasar. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi ini adalah memudarnya rasa cinta terhadap bahasa negeri sendiri. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan bahasa-bahasa asing yang terdapat dalam media sosial tersebut, yang mengakibatkan hilangnya beberapa kosakata dalam bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut maka akan ada dua ancaman serius terhadap perkembangan bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yaitu ketersingkirkan dan kepunahan (Putra, 2014, hlm. 9).

Selanjutnya, Putra menjelaskan ketersingkirkan bahasa paling tidak ada dua macam. *Pertama*, tersingkirnya dari arena sosial. Hal ini terjadi karena jarang digunakan ketika berbicara dan digantikan dengan kata-kata dari bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Aceh kata *cinue* sudah tergantikan dengan kata “gayong/gayung”, kata *tingkap* terganti dengan “jendela”, kata *wareh/syedara* terganti dengan kata “saudara”, kata *paruy* terganti dengan kata “ipar”, kata *dabeuh* terganti dengan kata “barang” begitu juga dengan kata *boh limo* yang hampir jarang digunakan oleh masyarakat Aceh karena sudah digantikan oleh kata “buah jeruk”. Begitu pula dengan bahasa Indonesia, banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang sudah tergantikan dengan bahasa asing. Seperti kata “merah jambu” yang tergantikan dengan kata “*pink*”, kata “maaf” tergantikan dengan kata “*sorry*”, kata “keluar” tergantikan dengan kata “*exit/out*”, kata

“telepon seluler” tergantikan dengan kata “*handphone*” dan kata “diam” tergantikan dengan kata “*shut up*”.

Kedua, berkurangnya arena sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sama seperti bahasa daerah lain di Indonesia, bahasa Aceh juga memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri mulai dari tingkatan halus, sedang, dan kasar atau rendah. Penggunaan bahasa halus sudah sangat jarang dijumpai, hanya segelintir orang saja yang masih menggunakannya, itupun hanya kalangan orang-orang tua. Dikalangan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa yang ada pada tingkatan sedang yang masih tergolong sopan, namun tidak sedikit pula yang menggunakan kosakata yang ada pada tingkatan kasar. Misalnya kata *ulon tuan/lon tuan* yang berarti “saya” merupakan tingkatan paling halus sudah jarang terdengar. Kebanyakan masyarakat Aceh sekarang hanya menyebutkan kata *lon* saja yang mempunyai makna sama namun tingkatannya berbeda.

Kedwibahasaan harus diterima sebagai suatu kenyataan, harus dimanfaatkan segala potensi yang dikandungnya, dan harus diatasi pula kesulitan-kesulitan yang ditimbulkannya. Kesulitan yang ditimbulkan dari kegiatan ini salah satunya dapat merugikan penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi jika pengajaran bahasa Indonesia tidak baik dan mantap dalam pembelajaran yang diperoleh dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh dari sekolah. Jika pembelajaran bahasa Indonesia tidak diperoleh dengan baik dan benar, maka menghasilkan pemahaman bahasa yang buruk. Sehingga hal tersebut dapat merusak unsur bahasa Indonesia. Untuk itu perlu pengajaran bahasa Indonesia

yang tepat guna mengetahui bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik pada lisan maupun tulisan.

Bilingualisme ini sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bloomfield (dalam Al-Pansori 2014:142) menegaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Bilingualisme merupakan fenomena yang sering terjadi diseluruh dunia. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya bahwasal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adanya kontak bahasa, adanya bahasa yang saling berdampingan, pendidikan bahasa asing, pekerjaan, migrasi, dan urbanisasi. Fenomena interferensi ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, di atas telah dituliskan beberapa faktornya. Salah satunya adalah adanya pendidikan bahasa asing yang menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Baik dari tingkat SD hingga SMA. Bagi siswa yang menguasai bahasa asing tersebut akan sering menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagian orang juga beranggapan bahwa dengan menguasai bahasa asing dapat menambah tingkat gengsi dalam masyarakat.

Saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berbeda para penutur bahasa ibu memang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu mereka sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal inilah yang disebut dengan interferensi dalam bahasa Indonesia. Interferensi dianggap sebagai

gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, jika sekiranya dwibahasawan itu dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai dalam arti dwibahasawan adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri satu orang, berarti tidak akan terjadi penyimpangan/interferensi. Aslinda dan Leni (2010:65) menyatakan, kecil kemungkinan hal ini terjadi karena bagaimanapun dan sekecil apapun saling pengaruh antarbahasa yang dikuasai dwibahasawan pasti terjadi. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Adanya penyimpangan bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa yang merupakan gejala awal interferensi. Suwito (1983:26-27) menyatakan adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti pengerusakan terhadap bahasa.

Menurut Weinreich (1985:1), interferensi adalah penyimpangan dari salah satu norma bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Di samping itu, Alwasilah (1985:132) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Dengan adanya penelitian yang akan peneliti lakukan diharapkan mampu meminimalisir fenomena interferensi dalam dunia pendidikan.

Mencari tahu apa penyebabnya dan solusi apa yang tepat untuk menanggulangi fenomena interferensi dalam dunia pendidikan ini.

Berdasarkan hasil observasi (penjajakan awal) ternyata siswa dan guru SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di lingkungan sekolah. Bahasa Aceh masih digunakan sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Seharusnya masalah ini tidak terjadi lagi dijenjang pendidikan SMP. Karena dalam proses belajar mengajar di SMP siswa dan guru sudah dianggap mempunyai pola pikir berkembang dan berakarakter, guru dan siswa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dari segi keterampilan berbahasa.

Terlebih lagi, kurikulum saat ini sudah berfokus pada teks dan kebahasaan. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi pertahanan terdepan bagi pembelajaran bahasa di lingkungan sekolah. Namun, masih saja ada siswa yang memasukkan unsur bahasa Aceh ke dalam tulisan yang diberikan guru. Sebagai contoh kecil kasus yang diperoleh peneliti pada tulisan siswa adalah sebagai berikut:

Data 1

Hari ini, di sekolah sedang melaksanakan lomba 17 Agustus. Ada berbagai lomba yang diadakan oleh sekolah. Untuk merayakan hari kemerdekaan Negara Indoneisa. Aku ikut lomba lari untuk memeriahkan hari kemerdekaan, aku bersiap dengan penuh semangat. Berharap aku menjadi pemenangnya. Tiba-tiba aku tersadar, ada sesuatu yang kurang dari kantong celanaku. Aku baru menyadari bahwa dompet hitamku bisa saja *teucecer* saat aku berlari tadi.

Penjelasan : seharusnya pada kalimat di atas, siswa dapat menggunakan kata terjatuh atau tercecer tanpa ada huruf “u” yang berada diantara te- dan ceceer. Hal tersebut dapat terjadi karena pada bahasa Aceh memiliki prefiks *teu-*, yang sebenarnya pada bahasa Indonesia adalah prefiks *ter-*.

Data 2

Pesta kemerdekaan itu hanya kami sebagai siswa yang ikut merasakannya. Tapi segala usia juga ikut merayakannya. Kami merayakannya di sekolah. Bagi bapak/ibu orang tua kami merayakannya di lingkungan masing-masing. Tidak hanya di gampong ini. *Gampong-gampong* disana juga ikut memeriahkan acara pesta kemerdekaan Negara Indonesia.

Penjelasan: kata *gampong-gampong* di atas merupakan reduplikasi dalam bahasa Aceh. Seharusnya, siswa dapat menuliskannya dengan kata kampung-kampung.

Kenyataan yang ada di lapangan mendukung dengan pernyataan di atas. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Hal ini terjadi karena menurut hasil observasi yang dilihat dari banyaknya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dari ragam lisan dan ragam tulis yang dihasilkannya, melalui daftar data keterangan bahasa yang digunakan murid kelas VII SMP N 1 di Kecamatan Indrapuri menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, di lingkungan rumah, bahkan di lingkungan sekolah bersama teman sekolahnya. Selanjutnya, penulis mengadakan pengamatan terhadap guru-guru yang mengajar di kelas VII SMPN 1 di Kecamatan Indrapuri.

Hasil pengamatan memperlihatkan masih ada guru menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah. Kenyataan di atas dibenarkan oleh kepala sekolah SMP N 1 di Kecamatan Indrapuri tersebut, Jumadi yang mengatakan bahwa guru dalam mengajar di kelas harus mengulang kembali dengan bahasa daerah Aceh untuk memperjelas pemahaman murid karena banyak murid yang tidak paham atau kurang mengerti jika tidak diulang dengan menggunakan bahasa daerah.

Selain itu, semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, bahkan termasuk pemilik kantin menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi pada lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan upaya pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran menulis yang dilakukan belum cukup untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Interferensi Gramatikal Bahasa Aceh dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bacaan dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Indrapuri Kabupaten Aceh Besar merupakan masyarakat dwibahasawan.

2. Penggunaan Bahasa Aceh menimbulkan kontak saling pengaruh dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal.
3. Melalui pengamatan pertama, peneliti menemukan adanya interferensi gramatikal dalam karangan teks narasi siswa kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
4. Orang tua kurang menganggap penting bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam lingkungan formal. Masyarakat berkeyakinan bahwa pada akhirnya anak mereka akan mampu berbahasa Indonesia melalui lingkungan keluarga dan terutama lingkungan sekolah.
5. Kata-kata yang ditulis siswa masih terpengaruh dengan apa yang didengar dan diucapkan dalam pergaulan sehari-hari.
6. Bahasa Aceh telah demikian meresap dipakai sejak kecil oleh masyarakat penutur daerah tersebut di lingkungan rumah, di lingkungan keluarga, dan masyarakat bahkan sekolah.
7. Masih ada guru yang menggunakan bahasa Aceh untuk memperjelas pemahaman siswa yang kurang paham dengan bahasa Indonesia.
8. Kelas VII dipilih sebagai sampel penelitian dengan harapan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi masih dapat diperbaiki di kelas VIII sebelum memasuki jenjang ke tingkat atas atau bahkan pada tingkat mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan interferensi tataran morfologi pada bidang bentuk kata yaitu kata dasar, prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan pengulangan (reduplikasi).
2. Menjelaskan interferensi tataran sintaksis pada bidang kelas kata.
3. Menyajikan bahan bacaan kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dengan materi teks narasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi tataran morfologi bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimanakah bentuk interferensi tataran sintaksis bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimanakah kebermanfaatan hasil penelitian interferensi gramatikal bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran menulis teks narasi siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan interferensi kata dasar, kata turunan dan pengulangan bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam tulis oleh siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

2. Mendeskripsikan interferensi pola kalimat bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
3. Mendeskripsikan kebermanfaatan hasil penelitian interferensi gramatikal bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran menulis teks narasi siswa Kelas VII SMP N 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam bidang sociolinguistik pada umumnya, dan interferensi pada khususnya.
2. Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah interferensi kebahasaan, khususnya interferensi bahasa Aceh dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai interferensi kebahasaan dan sebagai bahan perbandingan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia serta pelestarian bahasa tersebut bagi pemerhati bahasa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia di SMP dalam pembelajaran ragam tulis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru bahasa Indonesia di sekolah yang diteliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan para siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam lisan maupun tulisan.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan sikap positif para siswa dalam upaya meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia.